

**REPRESENTASI DAMPAK POLIGAMI BAGI ISTRI DAN ANAK DALAM
FILM ATHIRAH
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Oleh: Erik Pandapotan Simanullang

erpandsima@gmail.com

Pembimbing: Chelsy Yesicha, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas Km. 12, 5 Simpang Baru Pekanbaru

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Athirah movie is a film that lifts the reality of polygamous life, polygamy is an issue that is still a debate in society. Different from previous polygamy-themed films, this film is a true story of a wife's struggle as well as the mother of Vice President Indonesia, Jusuf Kalla. Theoretically, many women express disagreement on polygamous marriage, but in practice women are always in a position of being cornered, having no choice and difficult bargaining and even not having the ability to reject men's desire for polygamy. Starting from this, some Indonesian filmmakers view the interesting polygamy phenomenon to be lifted into a film masterpiece. This study aims to determine the impact of polygamy for wives and children represented in Athirah films viewed from the level of reality, level of representation and ideology level.

This study used qualitative methods analyzed by semiotic analysis of John Fiske. Subjects and objects in this study is the observation of the audio and visual display in the scenes of the film Athirah with data collection techniques used are observation, documentation, and literature study.

The results of this study show there is a representation of the impact of polygamy on the wife and children in the Athirah film. Representation of the impact of polygamy on the wife and children contained in the film is seen from the three levels suggested by John Fiske: at the level of reality, the impact of polygamy on wives and children is seen in aspects of appearance, speech, behavior, gestures, expressions and environment. At the representational level, the technical and conventional codes present in the Athirah film depicting the impact of polygamy on wives and children are reflected through aspects of camera, lighting, music and sound. The level of ideology that can be inferred, the depiction of the polygamy values and the polygamous wife's struggle so that the ideology concluded is the ideology of patriarchy and feminism.

Keywords: Representation, Impact, Polygamy, Semiotics

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan undang-undang tersebut jelas bahwa setiap manusia pasti mendambakan pernikahan.

Pernikahan yang sifatnya sangat sakral dilakukan oleh lawan jenis antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membentuk, membangun suatu keluarga yang diinginkan.

Suatu pernikahan akan menjadi masalah jika dalam pernikahan tersebut, terdapat kesenjangan di dalamnya sehingga, dapat menjadi sebuah perbincangan di masyarakat. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa masalah pernikahan yang masih menjadi polemik dalam masyarakat diantaranya seperti pernikahan dini, yang kemungkinan disebabkan oleh hamil di luar nikah, pernikahan beda agama serta pernikahan poligami yang masih menuai perdebatan di kalangan para tokoh masyarakat, agamawan maupun masyarakat itu sendiri.

Fenomena poligami di masyarakat dari dahulu menjadi isu yang sangat kontroversial dan sensitif untuk diperdebatkan sampai sekarang.

Istilah poligami berasal dari bahasa Yunani, *Polus* artinya banyak, *Gamos* artinya perkawinan. Sering juga disamakan dengan poligini. Kedua istilah tersebut mempunyai kaitan erat dengan pernikahan lebih dari satu orang. Poligami adalah suatu kebolehan suami untuk beristri lebih dari satu orang dalam waktu bersamaan. Sebaliknya, perkawinan seorang perempuan dengan beberapa orang laki-laki sering disebut poliandri (KBBI, 1994:779).

Tidak bisa dipungkiri bahwa poligami benar terjadi dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat, tidak peduli dari latar belakang ras, suku, agama maupun status ekonominya. Dari beberapa realitas yang terjadi mengenai praktik poligami, pro dan kontra mengiringi dan menjadi perdebatan hangat di berbagai kalangan masyarakat. Poligami seakan memiliki daya tarik tersendiri untuk terus diperdebatkan, karena di belakang itu semua latar belakang agama, hukum, dan HAM tumpang tindih di dalamnya. Berawal dari sinilah, beberapa sineas Indonesia memandang fenomena poligami menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya film.

Di Indonesia, ada beberapa film yang mengangkat film bertemakan poligami yaitu film *Berbagi Suami* (tahun 2006), *Ayat-Ayat Cinta*, dan *Surga yang Tak Dirindukan* (tahun 2015). Satu lagi film yang mengangkat tema poligami adalah film *Athirah* tahun 2016 yang disutradari oleh Riri Riza dibawah bendera produksi Miles Film yang dirilis resmi pada 29 September 2016. Film ini diangkat dari novel berjudul sama karya Alberthiene Endah.

Athirah berkisah tentang hidup seorang perempuan Bugis Makasar bernama Athirah, yang tak lain adalah ibunda dari Wakil Presiden Republik Indonesia saat ini, Jusuf Kalla. Potret seorang ibu yang harus menghadapi kenyataan hidup yang pahit tapi terus mencari cara untuk mempertahankan harga diri dan keluarganya.

Film dimulai dengan adegan hitam putih perkawinan Bugis Makassar tahun 50an. Film ini mengambil latar waktu tahun 50-an hingga 60-an bercerita tentang perjuangan Athirah saat dan setelah suaminya menikah lagi. Film *Athirah* dibuka dengan adegan yang menggambarkan kondisi rumah dan

keluarga yang nyaris sempurna. Athirah dikisahkan harus pindah dari Bone menuju Makasar bersama sang suami, Puang Aji di awal pernikahan mereka. Di Makasar, mereka membangun bisnis keluarga dari nol hingga besar dan sukses. Semua karena kegigihan Puang Aji dan ketekunan Athirah. Keluarga yang harmonis ini kerap menghabiskan waktu berdiskusi bersama di meja makan dengan hidangan khas Sulawesi Selatan. Permasalahan mulai menggerogoti keluarga ini ketika Puang Aji 'melirik' wanita lain. Di era tahun 50-an saat itu, fenomena lelaki beristri lebih dari satu bukan menjadi hal yang aneh di Sulawesi Selatan.

Satu demi satu konflik bermunculan. Athirah dan keluarganya mulai jadi bahan pergunjingan banyak orang. Anak-anaknya pun harus menanggung ulah sang bapak. Salah satunya, Jusuf Kalla atau yang akrab disapa dengan panggilan Ucu saat remaja. Athirah mulai gundah dan ingin meninggalkan sang suami. Tapi di hati kecilnya, ia masih ingin bersamanya pula. Tarik ulur ini sikap Athirah ini membuat Ucu kesal pada ketidak tegasan sang ibu.

Film "Athirah" meraih predikat sebagai Film Terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2016. Film besutan Riri Riza tersebut menyisihkan empat nomine lainnya yaitu "*Aisyah, Biarkan Kami Bersaudara*", "*Surat Dari Praha*", "*Salawaku*", dan "*Rudy Habibie*". Pada anugerah Piala Citra FFI, Minggu 6 November 2016 di Teater Besar Taman Ismail Marzuki Jalan Cikini Jakarta, film "Athirah" meraih total enam Piala Citra.

(Sumber:<http://entertainment.kompas.com/read/2016/11/07/121552310/film.athirah.sabet.6.piala.citra.di.festival.film.indonesia.2016> (di akses pada tanggal 07 Juni 2017))

Selain Film Terbaik, film produksi Miles Films itu juga meraih Piala Citra di kategori Pengarah Artistik Terbaik, Penata Busana Terbaik, Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Adaptasi Terbaik, dan Pemeran Utama Wanita Terbaik yang diraih aktris Cut Mini. Di tahun dan ajang yang berbeda, film Athirah juga meraih beberapa penghargaan di ajang Usmar Ismail Award 2017, yaitu dalam kategori Aktris Terbaik yang diraih oleh Cut Mini dan Penata Artistik Terbaik diraih oleh Eros Eflin.

Lebih lanjut memudahkan dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis film Athirah yang terdiri dari beberapa *scene* dengan durasi 1 jam 15 menit 51 detik.

Peneliti tertarik mengangkat isu poligami, karena peneliti ingin mengetahui kehidupan poligami yang masih perdebatan di masyarakat dalam film Athirah, yang diharapkan melalui penelitian ini ditemukan sejumlah fakta penting dalam mengungkap jumlah permasalahan seputar poligami dalam rumah tangga. Dimana potret Athirah begitu menarik, walaupun di poligami, tetapi Athirah dengan penuh kesabaran, ia berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, tanpa menghilangkan rasa hormat dan bakti kepada sang suami.

Penelitian ini berfokus kepada representasi dampak poligami bagi istri dan anak saja karena peneliti setelah menonton film Athirah berulang-ulang melihat bahwa cerita film ini juga lebih mengambil sisi ke korban poligami yang dilakukan ayah yaitu istri dan anak-anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan judul “Representasi Dampak Poligami Bagi Istri dan Anak Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, perwakilan. Representasi di pahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita. Dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut dengan representasi. Representasi menunjuk baik pada proses maupun peristiwa dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret.

Representasi merupakan sebuah proses dimana kita mengkontruksi dunia sekitar kita. Media massa sebagai sebuah medium dimana tanda-tanda dipertukarkan, merupakan tempat dimana realitas dikonstruksi. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya (Sobur, 2004:89)

Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun

dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282).

Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014:34).

Kode-kode televisi (*television codes*) adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-enkode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

1. Level Realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

2. Level Representasi (*Representation*)

Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

3. Level Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

Poligami

Secara etimologis kata poligami berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari dua kata: poli atau polus yang berarti banyak dan gamein dan gamos yang berarti perkawinan. Dengan demikian poligami berarti perkawinan yang banyak (Nasution, 1996: 84).

Namun dalam bahasa sehari-hari istilah poligami lebih populer untuk menunjuk perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang istri. Lawan dari poligami adalah monogami, yakni sistem perkawinan yang hanya membolehkan seorang suami memiliki seorang istri dalam satu waktu.

Poligami banyak dipraktikkan dikalangan masyarakat. Berbagai macam alasan muncul yang menyebabkan praktek pernikahan poligami menjadi marak dipraktikkan di kalangan masyarakat.

Miftah (dalam Kurniawaty, 2013:29) menegaskan bahwa

dibolehkannya pernikahan poligami bagi seorang pria adalah:

- a. Istri tidak dapat melahirkan keturunan sementara suami sangat menghendaknya;
- b. Banyak wanita yang tidak menikah karena jumlah wanita yang lebih banyak dari pada jumlah pria;
- c. Wanita (janda) ditinggal wafat oleh suaminya perlu sekali mendapatkan pertolongan, baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya yang telah menjadi yatim dan tidak dapat ditempuh dengan jalan lain kecuali dengan menikahinya;
- d. Istri yang sudah diceraikan perlu (ingin) rujuk atau kembali menikah padahal suaminya sudah menikah dengan wanita lain;
- e. Seorang pria yang sudah beristri jatuh cinta kepada wanita lain yang tidak dapat dihindarinya serta kalau tidak dinikahi maka dia akan terjun kepada perbuatan zinah;
- f. Sebab-sebab lain yang menurut pertimbangan yang masuk bahwa poligami merupakan satu-satunya jalan yang halal dan dapat ditempuh.

Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) yang ada di Indonesia mengenai perkawinan adalah UU Nomor 1 Tahun 1974, PP Nomor 9 Tahun 1975, PP Nomor 10 Tahun 1983 dan PP Nomor 45 Tahun 1990. Banyak masalah sosial yang muncul karena ketidak harmonisan dalam keluarga, sehingga dipandang perlu adanya peraturan perundangan mengenai Perkawinan.

Menurut ketentuan Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan ada 3 (tiga) alasan yang bersifat alternatif bagi

suami yang akan beristri lebih dari seorang, yaitu;

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri;
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Dalam Annisaa Nurbaiti, 2012:44, Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengajuannya kepada pengadilan harus didukung oleh ketiga syarat sebagai berikut:

1. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri;
2. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka;
3. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Menurut LBH APIK Jakarta, *Bila Suami Anda Melakukan Poligami*, dalam Annisaa Nurbaiti, 2012:45, adanya persetujuan istri dalam poligami mutlak diperlukan karena poligami yang diperkuat dengan dipanggil dan didengarkannya keterangan istri yang bersangkutan dalam pemeriksaan merupakan suatu hal yang penting dilakukan, mengingat poligami tersebut nantinya akan memberikan berbagai dampak kepada istri dan anak.

Menurut Musdah Mulia (2004:136-143), poligami dapat memberikan dampak psikologis pada istri. Dampak yang dimaksud adalah:

- a) Istri akan merasa terganggu dan sakit hati bila melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain.
- b) Terjadi konflik internal dalam keluarga, baik diantara sesama istri, antara istri dan anak tiri atau diantara anak-anak yang berlainan ibu.

- c) Ada persaingan yang tidak sehat diantara istri. Hal itu dilakukan hanya untuk menarik perhatian lebih banyak dari suaminya. Mereka berjuang sedemikian rupa untuk menjadi paling menarik dan paling baik dihadapan suaminya agar mendapatkan perhatian yang lebih dari suaminya. Permusuhan diantara istri terjadi karena suami biasanya lebih memperhatikan istri muda ketimbang istri yang terdahulu.

Senada dengan pendapat di atas, Jamruhi (dalam Arya Verdi, 2008:1) mengemukakan beberapa pengaruh negatif poligami terhadap perempuan:

- a) Timbulnya rasa dengki dan permusuhan diantara para istri. Biasanya perasaan ini muncul akibat suami lebih mencintai satu istri dibandingkan dengan istri yang lain atau karena kurang adanya keadilan.
- b) Timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena suami akan lebih mencintai istri barunya. Perasaan ini mengakibatkan istri pertama merasakan kurang bahagia dalam hidupnya.

Engineer (Dalam naskah publikasi Alawiya dan Retno Kumolohadi, 2007:5 tentang Perilaku *Coping* Remaja dengan Ayah Poligami) mengungkapkan bahwa poligami merupakan salah satu bentuk diskriminasi kekerasan terhadap perempuan dan tidak menguntungkan pula bagi anak-anak.

Anak-anak selalu menjadi korban bila satu kehidupan keluarga tidak seimbang, penuh konflik dan pertikaian orang tua, perkembangan akan terhambat, dan ia bisa menjadi "anak bermasalah".

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan dan

kecemburuan yang terjadi diantara para istri dalam keluarga poligami akan mengakibatkan masalah emosional yang berat bagi anak-anaknya (Al-Krenawi dalam Elbedour, 2003). Owuamanam, dkk (Elbedour, 2003), mengemukakan bahwa anak-anak dari keluarga poligami memiliki resiko yang tinggi terhadap penyalahgunaan psikis dan fisik.

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak, untuk selanjutnya dikemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar (Kartono, 2002 dalam Alawiya dan Retno Kumolohadi, 2007:8).

Film

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.

Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan "citra bergerak", melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebar luaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup.

Film adalah sebuah media gabungan dari unsur-unsur seni lainnya, yaitu drama, teater, puisi, tari hingga novel.

Film juga mempunyai kelebihan tersendiri dibanding unsur seni lain, diantaranya kemampuan film dalam bergerak bebas, serta dapat menghadirkan unsur audio visual secara bersamaan. Sebagai media komunikasi massa, film turut mengekspresikan

budaya dari masyarakat. Bahasa film menyuguhkan pemahaman makna dan pesan tentang hal-hal yang berada dalam lingkungan sekitarnya. (Oktavianus Wahyu, 2010: 22)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan unit analisis semiotika. Peneliti berusaha menginterpretasikan pesan dalam film Athirah yang merepresentasikan poligami. Representasi dampak poligami bagi istri dan anak dalam film yang menjadi pokok penelitian ini akan menganalisis bagaimana representasi dampak poligami bagi istri dan anak dalam film Athirah dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Ada tiga aspek yang terdapat pada semiotika John Fiske, yakni; level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2006:152) sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Dalam hal ini peneliti menetapkan subjek penelitian adalah film Athirah. Film Athirah sendiri memiliki total keseluruhan *scene* berjumlah 141 *scene* dan *scene* yang memiliki tanda representasi dampak poligami bagi istri dan anak ada sebanyak 19 *scenes* dan yang akan digunakan sebagai instrumen analisis adalah dialog dan visual dalam *scene-scene* dari film Athirah yang diproduksi oleh Miles Film dengan durasi 1 jam 15 menit 51 detik.

Menurut Sugiyono (2012:38) Objek Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau

kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Dialog dan Visual film Athirah.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Teknik ini akan membawa peneliti untuk dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian (Maleong, 2005:174)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati setiap *scene* yang ada di dalam film Athirah yang menampilkan representasi dampak poligami bagi istri dan anak guna memperoleh data yang relatif lebih akurat. Pengamatan film ini dilakukan secara berulang-ulang.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian di analisis (diurai) dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Jadi studi

dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian juga merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2007). Studi Kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, serta disertai dan juga bisa diperoleh dari informasi elektronik.

Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis data berupa *scene* pada film Athirah. Film Athirah sendiri memiliki total keseluruhan *scene* berjumlah 141 *scene* dan *scene* yang memiliki tanda representasi dampak poligami bagi istri dan anak ada sebanyak 19 *scenes*.

Analisis isi film ini menggunakan unit analisis isi per adegan yang dibagi menjadi dua yaitu dialog dan visual. Dari adegan-adegan tersebut, akan dipilih adegan-adegan yang menampilkan aspek-aspek poligami di dalam film.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain (dalam Maleong, 2005:320). Ada empat jenis triangulasi, yaitu sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, data, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dengan mengamati film Athirah maka terdapatlah 19 scenes dari 141 keseluruhan scene yang terdapat didalam film Athirah yang menggambarkan dampak poligami bagi istri dan anak yang direpresentasikan dan yang dianalisis menggunakan semiotika John Fiske sebagai berikut:

Pada **Level Realitas**, dampak poligami bagi istri dan anak terlihat pada aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, gerak tubuh, ekspresi dan lingkungan dalam film Athirah. Pada **aspek penampilan**, film Athirah ini mencoba mengungkapkan cara berbusana di masyarakat kota Makassar pada zamannya sesuai setting tahun 1950-an. Penampilan Athirah dilihat secara dominan adalah selalu tampil sederhana dengan menggunakan sarung baik didalam maupun di luar rumah. Pastinya dengan sarung yang berbeda warna dan motif. Selain itu, Athirah dalam film juga ditampilkan menggunakan kerudung atau penutup kepala dengan helaian kain jika bepergian ke luar rumah. Menandakan bahwa dia adalah seorang wanita muslim yang taat, memegang teguh ajaran agama dan menjaga kehormatan dirinya. Penampilan anak-anak Athirah

juga ditampilkan dengan kesederhanaan dan kepolosan. Sesuai dengan usia mereka yang masih remaja, diperlihatkan mereka memakai pakaian sekolah, dan jika mereka di rumah memakai pakaian rumah yang sederhana dan rapi.

Pada **aspek cara berbicara**, dalam film Athirah ini semua tokoh ditampilkan dengan logat bahasa Bugis Makassar, sesuai dengan latar belakang peristiwa film yang ditampilkan, agar realitas yang ada dapat dirasakan oleh penonton. Dalam film dampak poligami bagi istri diperlihatkan tidak ada yang berubah dari tutur kata Athirah selaku istri sebelum dan setelah dia dipoligami, ia tetap bertutur kata dengan sopan, baik, dan pribadi yang hangat baik kepada suami dan anak-anaknya, hal itu bertujuan agar tidak saling menyakiti satu sama lain. Ini tercermin dari sikap ikhlas Athirah yang ingin membantu usaha suaminya yang sedang dilanda krisis dengan menyerahkan harta yang menjadi hasil usahanya berjualan sarung.

Dalam film juga ditampilkan walaupun Puang Aji melakukan pernikahan poligami, tetapi itu tidak membuat tutur katanya berubah terhadap istri dan anak-anaknya. Sebagai orang yang memegang teguh ajaran agama yang dianutnya, ia selalu bertutur kata dengan lemah lembut dan berwibawa terhadap semua orang. Hal tersebut tetap ia pertahankan, ia tetap bertutur kata dengan bicara yang halus dan bersahaja dan selalu optimis didepan anaknya. Dampak poligami bagi anak dalam aspek cara berbicara ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap yang diperlihatkan, anak-anak menjadi kaku dan merasa segan berbicara dengan ayah mereka dan sikap diam kepada ibu yang menandakan adanya protes terhadap

sikap ibu dalam menghadapi poligami. Tetapi seiring berjalannya waktu adanya penerimaan anak terhadap poligami yang dilakukan ayah yang ditunjukkan dengan cara berbicara santai dan sopan terhadap ayah.

Dalam **aspek perilaku** film Athirah, dampak poligami terhadap istri diperlihatkan istri sakit hati, sedih, merasa dibohongi, tertekan batinnya dan kecewa kepada suami yang berpoligami apalagi jika suami melakukannya secara tersembunyi dan istri hanya bisa pasrah kepada keadaan (ditampilkan dalam *scene* 28, *scene* 31, *scene* 32, *scene* 58, *scene* 103 dan *scene* 105). Berkurangnya waktu suami terhadap istri (ditampilkan dalam *scene* 22). Istri pertama harus bisa menyesuaikan diri dengan kedatangan istri kedua dari suaminya, kasih sayang dan perhatian suami yang berkurang (ditampilkan dalam *scene* 100). Istri yang menjadi korban poligami menjadi perbincangan orang sekitar (ditampilkan dalam *scene* 70). Suami yang tidak mampu berlaku adil, karena lebih banyak bersama dengan istri muda (ditampilkan dalam *scene* 45, *scene* 91 dan *scene* 132). Poligami memberikan dampak kemandirian pada istri. Istri tidak bergantung dengan pemberian nafkah dari suami. Selain itu juga istri mempunyai kesibukan untuk mencari nafkah (ditampilkan dalam *scene* 108). Dan terakhir, seperti terlihat dalam film, dengan berbagai proses yang dilewati, adanya penerimaan diri terhadap istri (ditampilkan dalam *scene* 140).

Sedangkan **aspek perilaku** film Athirah terhadap dampak poligami terhadap anak diperlihatkan terbentuk mindset pada anak bahwa poligami ayah adalah suatu tindakan yang tidak baik karena telah mengecewakan seluruh anggota keluarga. Pemikiran itu mulai muncul ketika seorang anak

merasa dirinya dan ibunya disakiti serta dinodai kecintaan kepada ayahnya dengan melakukan poligami secara diam-diam (ditampilkan dalam *scene* 37, *scene* 91 dan *scene* 94). Kurangnya waktu untuk bertemu antara ayah dan anak, maka anak merasa kurang dekat dengan ayahnya dan kurang mendapatkan kasih sayang seorang ayah (ditampilkan dalam *scene* 130). Adanya respon negatif kepada anak pelaku poligami, seperti tidak ingin berteman dan menghindar dengan anak pelaku poligami (ditampilkan dalam *scene* 88). Seperti terlihat dalam film, dengan berbagai proses yang dilewati, adanya penerimaan diri terhadap anak korban poligami (ditampilkan dalam *scene* 133).

Pada **aspek gerak tubuh** dalam film Athirah, dampak poligami terhadap istri diperlihatkan Athirah yang mengetahui dirinya di poligami tidur membelakangi suaminya. Dan dia bahkan tidak mau menatap dan bersentuhan dengan Puang Aji, untuk menunjukkan sakit hati yang dirasakannya. Terlihat juga mata Athirah yang berkedip-kedip menandakan dia sedang banyak pikiran dan stress. Di beberapa *scene* juga Athirah sering melamun menunjukkan kesepian ditinggal suami dan juga diperlihatkan menangis yang mencerminkan rasa sedih dan sakit yang dialami oleh seorang istri yang dipoligami. Dampak poligami terhadap anak dalam aspek gerak tubuh ditunjukkan dengan kecanggungan yang nampak menunjukkan anak-anak belum bisa menerima kenyataan ayah mereka menikah lagi dan adanya keraguan terhadap perubahan sikap yang dilakukan pelaku poligami.

Pada **aspek ekspresi** dalam film, dampak poligami terhadap istri ditampilkan saat Athirah yang

mendengar kabar suaminya menikah lagi diperlihatkan dengan ekspresi raut wajah yang terpukul, sedih, dan menahan tangisnya. Menandakan secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati, sedih, kecewa, stres berkepanjangan, serta benci karena merasa sudah dikhianati oleh suaminya. Ketegaran dan ketenangan Athirah dalam menjalani poligami terlihat pada sikap Athirah saat melihat Puang Aji membawa istri keduanya. Athirah sedih dan sakit hati, dia hancur, mulut yang tertutup dan mata yang berkaca-kaca dan tidak berkedip kearah Puang Aji, menampilkan rasa kecewa hebat yang dialami oleh Athirah. Dampak poligami terhadap anak pada aspek ekspresi diperlihatkan dengan sikap diam dan tidak ada dialog di meja makan menandakan bahwa anak-anak Puang Aji hanya bisa pasrah menerima ayahnya menikah lagi. Tidak ada bentuk perlawanan yang ditampilkan oleh anak-anak ini. Dalam *scene* 94 nampak ekspresi kesal dan sedikit marah yang ditampilkan Ucu saat memandang kepergian ayahnya. Ini menunjukkan walaupun remaja berdasarkan nilai normatif agama dan kebudayaan dimana dia tumbuh dan berkembang dapat menerima poligami itu, namun secara implisit remaja sangat menolak atas poligami yang dilakukan ayah. Dalam sebuah *scene* juga ditunjukkan ekspresi Ucu yang kesal dan terlihat begitu kecewa kepada ibunya karena dia hamil lagi.

Pada **aspek lingkungan** dalam film Athirah, Puang Aji ditampilkan sebagai salah satu tokoh yang dikenal dan dihormati masyarakat. Ini digambarkan dengan dikelilingi oleh orang-orang yang menjadi tokoh masyarakat di Sulawesi Selatan. Ini juga yang membuat Puang Aji sering berkumpul bersosialisasi bersama rekan-rekan dan

bertemu orang-orang baru disekitarnya. Selain itu Puang Aji sering juga ditampilkan sedang berada di tempat usahanya, menandakan bahwa dia adalah seorang pengusaha yang giat dan sukses dalam berbisnis. Dampak poligami terhadap istri pada aspek lingkungan memperlihatkan Athirah banyak ditampilkan berada dirumah bersama anak-anaknya.

Menggambarkan suatu budaya patriarki, dimana Athirah adalah sosok ibu sekaligus istri yang sering menghabiskan waktu dirumah, menyiapkan makanan, mengurus anak-anak dan suami dan mendukung setiap pekerjaan suaminya. Disisi lain setelah Puang Aji melakukan poligami, Athirah mencoba membuka usaha barunya dengan berjualan sarung, Athirah menjadi sering keluar rumah, bersosialisasi bersama pengrajin dan pelanggan-pelanggannya, dimana nantinya hasil pekerjaannya itu yang akan membantu suaminya dimasa-masa sulit. Ini menandakan bahwa Athirah tidak ingin berlarut menghadapi kenyataan bahwa dia dipoligami, tidak hanya menunggu kepulangan suami dari tempat kerja, tetapi ia bekerja keras dengan berbisnis. Sedangkan dampak poligami terhadap anak pada aspek lingkungan ditunjukkan dengan terbiasanya anak-anak tanpa ayah dirumah.

Dari 19 *scenes* yang telah dianalisis dalam film Athirah, pada **Level Representasi** peneliti menarik kesimpulan bahwa kode-kode teknis dan konvensional yang ada dalam film Athirah yang menggambarkan dampak poligami bagi istri dan anak tercermin melalui aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Pada **aspek kamera**, dampak poligami bagi istri dan anak diperlihatkan pada teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium long shot*,

two shot, medium shot, medium close up dan *close up*. Dan gerakan kamera yang digunakan adalah pan dan tilt. Pada **aspek pencahayaan**, apabila adegan dilakukan di dalam ruangan atau indoor, pencahayaan kurang atau gambar terkesan gelap. Namun apabila adegan diambil di luar ruangan atau outdoor maka gambar akan terlihat sedikit lebih terang. Pencahayaan yang menggambarkan suasana di dalam ruangan adalah *artificial light* atau cahaya buatan dimana cahaya di buat dengan efek *hard light* dan *high key* (sangat terang) dan *soft light* (lembut) untuk memberikan kesan terang lembut dan pencahayaan *low key* dan *back light* untuk menciptakan suasana sebuah ruangan dimalam hari dengan memberikan sentuhan-sentuhan cahaya yang sedikit sehingga mendukung setiap perilaku dan ekspresi. Sedangkan jika diluar ruangan adalah *natural light* yaitu menggunakan cahaya matahari dengan teknik *key light* dan *fill light* karena pada setiap adegan setting yang tampak menggambarkan suasana ramai dan berfokus pada ekspresi.

Pada **aspek musik dan suara**, dalam film ini terdapat beberapa musik yang berbeda untuk setiap adegannya, dari musik dan lagu daerah lokal (*ethnic instruments*) yang dibawakan langsung ataupun rekaman radio, instrument dramatic (piano, gitar, cello) yang pelan/lambat untuk suasana sedih dan yang tempo cepat untuk suasana tegang dan terakhir musik Ruang Bahagia oleh Endah N Rhesa (OST Film Athirah). Suara yang dimaksud disini lebih kepada suara dimana para tokoh yang ada dalam film Athirah saat berbicara atau berdialog. Dengan berlatar belakang budaya Bugis Makassar Sulawesi Selatan, logat dan dialek yang digunakan adalah sesuai dengan realitas yang ada yaitu menggunakan gaya

bahasa setempat, bahasa Indonesia yang sedikit dipadu dengan bahasa lokal.

Dalam **Level Ideologi**, peneliti menemukan penggambaran nilai-nilai poligami dan perjuangan istri yang dipoligami sehingga ideologi yang peneliti simpulkan adalah ideologi ***patriarki dan feminisme***. Dalam lingkungan masyarakat terkecil yaitu keluarga, patriarki tumbuh berkembang dalam setiap pribadi. Patriarki adalah sebuah cara pandang masyarakat yang sudah ada sejak dahulu. Ideologi tersebut memiliki pandangan tentang kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Pada akhirnya perempuan memiliki karakter peran dan kedudukan yang dikehendaki laki-laki melalui ideologi patriarki tersebut. Kontrol laki-laki atas perempuan terasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, sekolah dan lingkungan kerja. Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan menjalankan perannya seperti biasa yang telah distereotipkan oleh masyarakat bahwa ruang lingkup pekerjaan perempuan hanya seputar ruang lingkup domestik yaitu 3M, Masak (memasak), Macak (bersolek), dan Manak (melahirkan) (Sukri & Sofwan, 2001 dalam Wangkujaya 2009). Kesemuanya itu akibat ideologi patriarki yang masih ada dalam ranah kehidupan keluarga.

Dalam film Athirah, tidak adanya bentuk perlawanan dari istri yang dipoligami menunjukkan bahwa budaya patriarki sangat berperan besar dalam praktik poligami. Puang Aji memperlihatkan bahwa ia adalah pria yang kaya dan terpendang saat itu, tanpa pemberitahuan dan persetujuan dari istrinya telah melakukan poligami. Kontruksi masyarakat dalam nilai-nilai patriarki tergambar juga dalam beberapa *scene* seperti, sewaktu Athirah

mengajak suaminya untuk pergi bersama di suatu acara pernikahan, tapi disini ia beralasan menandakan dimana Puang Aji sebagai suami berhak memutuskan segala kehendak yang dia inginkan atau tidak.

Dalam film Athirah terbentuk sebuah budaya patriarki yang membentuk stereotip kultural yang berlangsung terus menerus. Stereotip kultural membentuk peran istri dalam keluarga, stereotip tersebut memunculkan pandangan bahwa perempuan harus menjalankan perannya sebagai istri yang baik bagi suami dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Nilai-nilai budaya patriarki yang melekat di masyarakat, terutama masyarakat timur mengakibatkan efek psikologis pada wanita yang menyebabkan mereka tergantung pada laki-laki dari segi emosional dan finansial. Bagaimana mereka merasa hidupnya tidak lengkap apabila tidak ada laki-laki disampingnya.

Dalam film Athirah ini setiap tokoh perempuan digambarkan berada di dalam ruang lingkup domestik mereka. Yang sedikit berbeda adalah Athirah diceritakan mampu bekerja sebagai pedagang sarung yang sukses tanpa campur tangan suami. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan juga mampu bekerja diluar ruang lingkup domestik mereka. Disini ada semangat feminisme dalam diri Athirah. Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Feminisme juga perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat dan kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupan dan tumbuhnya baik di ruang domestik dalam rumah tangga maupun di ruang publik dalam lingkungan masyarakat.

Athirah memproduksi dan menjual sarungnya sendiri, tanpa pernah sekalipun diperlihatkan ia meminta izin dari suaminya. Sebuah isyarat bahwa kala itu Athirah sebenarnya juga punya kebebasan memilih. Dalam sebuah adegan juga diperlihatkan keinginan Athirah mendirikan sebuah sekolah. Adegan ini merupakan sebuah keinginan yang datang dari dalam diri Athirah sendiri yang tak pernah ia obrolkan sebelumnya dengan suaminya atau juga Ucu. Adegan klimaks ketika Athirah menyerahkan harta simpanannya kepada suaminya guna menyelamatkan usaha suaminya yang bangkrut, juga memotret dua hal yang signifikan; Athirah punya kebebasan menjalankan bisnisnya sendiri tanpa bayang-bayang suaminya, dan ia cerdas karena mampu mengelolah bisnisnya dengan baik. Dua kualitas ini memperlihatkan bahwa perempuan bisa independen dan kemampuannya tak kalah baiknya dengan laki-laki.

KESIMPULAN

Poligami yang digambarkan dalam film Athirah menggambarkan karakter perempuan yang berjuang mengaplikasikan keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani pernikahan poligami dalam hidupnya. Poligami membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak dapat berbuat apa-apa. Perempuan seolah-olah tidak memiliki upaya untuk menolak poligami yang dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut muncul dari pandangan stereotip kultural dalam masyarakat, yang pada akhirnya menempatkan perempuan dalam keluarga agar mampu menjadi ibu yang baik bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi dampak poligami bagi istri dan anak

dalam film Athirah, penelitian yang berfokus pada audio dan visual serta dianalisis melalui semiotika John Fiske, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan mengenai poligami dalam film Athirah ini.

Film Athirah ini memperlihatkan bahwasannya representasi dampak poligami bagi istri dan anak yang ada didalam film dilihat dari tiga level yang dikemukakan oleh Jhon Fiske, yaitu: Pada level realitas, dampak poligami bagi istri dan anak terlihat pada aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, gerak tubuh, ekspresi dan lingkungan dalam film Athirah. Pada level representasi, kode-kode teknis dan konvensional yang ada dalam film Athirah yang menggambarkan dampak poligami bagi istri dan anak tercermin melalui aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Level ideologi yang dapat disimpulkan, penggambaran nilai-nilai poligami dan perjuangan istri yang dipoligami sehingga ideologi yang peneliti simpulkan adalah ideologi patriarki dan feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Sayyid M. 2008. *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*. Kairo: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ardianto & Erdiyana. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John. 2004. *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Siti Musdah. 1999. *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama Gender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Khoirudin. 1996. *Riba & Poligami: Sebuah Studi Atas Pemikiran Muhammad Abduh*. Bandung: Pustaka Pelajara.
- Sobur, Alex. 2001. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Bibit. 1990. *Liku-liku Poligami*. Yogyakarta: Al-Kautsar.

UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Skripsi dan Tesis

Alexander J.A, Mhd Dandy. 2016. Skripsi: *Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kuntz (Studi Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Riau, Pekanbaru.

Kurniawaty, Andriana. 2013. Skripsi. *Dampak Psikologis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami*. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY, Yogyakarta.

Nurbaiti, Annisaa. 2012. Skripsi. *Poligami Oleh Pegawai Negeri Sipil Menurut Undang-Undang Perkawinan Dan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1983 Juncto Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1990 (Studi Kasus Putusan Nomor 1098/Pdt.G/2011/Pa.Mks)*. Fakultas Hukum Program Studi Ilmu Hukum, Depok.

Reni, Sudarlilah. 2016. Skripsi: *Representasi Praktik Poligami oleh Masyarakat dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Wacana Kritis)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Herdanto, Wimardana. 2010. Skripsi: *Representasi Poligami dalam Film Ayat-Ayat Cinta*. Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Airlangga, Surabaya.

Wangkujaya, Laxmana Victor. 2009. Skripsi. *Representasi Poligami dalam Film "Ayat-Ayat Cinta"*.

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Jurnal

Analisis Resepsi Audience Terhadap Alasan Poligami dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009

Arya Verdi Ramadhani. 2008. Problems Mariage (Poligami). Diakses dari website <http://aryaverdiramadhani.blogspot.com/2008/05/vj32v2008-marriage-problemspoligami.html> pada tanggal 23 Januari 2018 pukul 15.02 Wib.

Hartini & Wangge. 2013. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 2 No.1.

Mustari, Abdillah. 2014. Poligami dalam Reinterpretasi. *Jurnal: UIN Alaudin Makassar*

Hikmah, Siti. *Jurnal*. 2012. Fakta Poligami sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang.

Alawiyah dan Retno Kumolohadi. 2007. Naskah Publikasi. Perilaku Coping Remaja dengan Ayah Poligami. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.